
Tindak Tutur dan Interaksi Strategis dalam Film Godfather

Suyarmanto

E-mail: suyarmanto@gmail.com

Universitas Gajayana Malang

ABSTRAK

Kata Kunci: Tindak tutur, interaksi strategis, game theory, prinsip-prinsip manajemen

Studi ini menduga bahwa model tindak-tanduk tutur (*speech acts*) dalam film trilogi *The Godfather* merupakan cerminan pada beberapa aspek interaksi strategis dalam konteks manajemen, sosial, ekonomi dan politik. Contohnya, ujaran terkenal di film itu, "I'm gonna make him an offer he can't refuse", berdampak kuat pada publik sehingga ujaran ini paling diingat kedua sepanjang sejarah perfilman Amerika oleh American Film Institute. Ujaran tersebut tindak tutur yang harus dimaknai dan dipahami oleh pembicara dan lawannya. Terjemahannya "Saya akan beri dia tawaran yang tak bisa ditolaknya". Pertanyaannya: Macam tindak tutur dan interaksi strategis apa dalam film tersebut yang dapat disumbangkan pada dunia manajemen, ekonomi, sosial, dan politik? Masalah yang akan dijawab: (1) Ujaran tindak tutur apa yang muncul dalam film tersebut dan dalam interaksi apa? (2) Bagaimanakah interaksi strategis tersebut dimodelkan dalam Game Theory, dan prinsip manajemen & ekonomi apa yang dapat dirumuskan? Pertanyaan didekati dengan analisis tindak tutur dan pragmatik untuk interaksi strategisnya, dan game theory untuk merumuskan interaksi tersebut menjadi prinsip manajemen dalam konteks manajemen, ekonomi, sosial, dan politik sehari-hari. Studi ini menduga bahwa pada tingkat kesopanan tertentu, tindak tutur dalam film ini juga ada dalam kehidupan sehari-hari. Hasil akhir yang diharapkan adalah artikel jurnal dan buku 'Gaya Manajemen Godfather'.

ABSTRACT

Key word: Speech acts, strategic interactions, game theory, management principles

This study suspects that the speech acts model in *The Godfather* trilogy is a reflection of several aspects of strategic interaction in management, social, economic and political contexts. For example, the famous saying in the film, "I'm gonna make him an offer he can't refuse", had such a strong impact on the public that it is the second most remembered saying in the history of American cinema by the American Film Institute. The utterance is a speech act that must be interpreted and understood by the speaker and his opponent. The translation is "I will make him an offer he can't refuse". The question: What types of speech acts and strategic interactions in the film can contribute to the world of management, economics, social and politics? Problems to be answered: (1) What speech acts appear in the film and in what interactions? (2) How is this strategic interaction modeled in Game Theory, and what management & economic principles can be formulated? Questions are approached with analysis of speech acts and pragmatics for strategic interactions, and game theory to formulate these interactions into management principles in the context of everyday management, economics, social, and politics. This study suspects that at a certain level of politeness, the speech acts in this film also exist in everyday life. The desired end result is journal articles and the book 'The Godfather Style of Management'.

PENDAHULUAN

Studi ini menduga bahwa model tindak-tindak tutur (speech acts) yang ada dalam film trilogi *The Godfather*, *The Godfather Part II*, dan *The Godfather Part III* (*The Godfather Trilogy*) merupakan cerminan yang terjadi pada beberapa aspek interaksi strategis dalam konteks manajemen, sosial, ekonomi dan politik sehari-hari. Film *The Godfather Trilogy* tersebut menggambarkan pergulutan kehidupan keluarga mafia Italia- Amerika yang di dalamnya terdapat interaksi-interaksi strategis khususnya model tindak-tindak tutur pada kehidupan nyata sehari-hari, terutama pada konteks manajemen, sosial, ekonomi dan politik. Dengan demikian, pertanyaan yang hendak dijawab adalah: Tindak tutur dan interaksi strategis apa saja dalam film tersebut yang dapat disumbangkan pada dunia manajemen, ekonomi, sosial, dan politik?

Ujaran terkenal dalam film *The Godfather*, "I'm gonna make him an offer he can't refuse", berdampak sangat kuat pada publik sehingga ujaran tersebut paling diingat kedua sepanjang sejarah perfilman Amerika oleh American Film Institute. Don Vito Corleone berujar seperti itu saat merespon permohonan Johnny Fontane, anak angkat (baptis) Vito Corleone di upacara perkawinan Connie, putri Vito Corleone. Johnny Fontane minta bantuan ayah baptisnya agar dia bisa bermain di film produksi Jack Woltz, tapi tetap ditolak Jack Woltz. Vito Corleone merespon dengan ujaran, "I'm gonna make him an offer he can't refuse.", dan dengan mengutus Tom Hagen, penasehat keluarga/consigliere, untuk menyelesaikan masalah tersebut. Jack Woltz akhirnya menuruti kemauan Vito Corleone setelah sangat terkejut saat bangun pagi di tempat tidur dia mendapati potongan kepala kuda pacuan miliknya berdarah-darah dalam selimutnya.

Ujaran Vito Corleone itu tindak tutur yang harus dimaknai dan dipahami dalam konteks interaksi strategis antara pembicara dan mitra tuturnya. Terjemahannya "Saya akan beri tawaran yang tak bisa ditolak". Dalam ujaran tersebut terkandung 3 macam tindak tutur: (1) locutionary act (tindak lokusioner); (2) illocutionary act (tindak ilokusioner); dan (3) perlocutionary act (tindak perlo-kusioner) (Searle, 1969). Selanjutnya Rahadi (2005, hal. 35) menjelaskan bahwa locutionary act adalah tindak tutur dengan kata, frasa, dan kalimat sesuai dengan makna yang dikandung oleh kata, frasa, dan kalimat itu. Tindak tutur ini dapat disebut sebagai the act of saying something. Dalam tindak tutur ini tidak dipermasalahkan maksud dan fungsi ujaran yang disampaikan penutur. Jadi, tuturan tersebut hanya dimaksudkan untuk memberitahu si mitra tutur bahwa si penutur akan berbuat sesuatu (akan memberi tawaran). Dalam illocutionary act, tindak tutur tersebut dapat dikatakan sebagai the act of doing something, dimana saat penutur mengucapkan, "I'm gonna make him an offer he can't refuse", bukan hanya dimaksudkan untuk memberitahu si mitra tutur bahwa si penutur akan berbuat sesuatu, namun lebih dari itu bahwa penutur menginginkan si mitra tutur untuk tidak melakukan tindakan apa-apa karena penuturlah yang akan bertindak atas nama mitra tutur (melakukan penawaran, yang sebenarnya lebih jelas diartikan sebagai suatu tindakan pemaksaan). Dalam perlocutionary act, tindak tutur tersebut menumbuhkan pengaruh (effect) kepada mitra tutur. Tindak tutur ini bisa dikatakan sebagai the act of affecting someone. Penutur memberi jaminan dan meyakinkan mitra tutur bahwa dia tidak perlu cemas atau khawatir dan bahwa penutur memberi jaminan kalau keinginan mitra tutur akan terkabul.

Selain itu, untuk bisa memahami interaksi strategis ujaran tersebut, akan bisa dipahami bila dilihat juga makna pragmatiknya. Makna pragmatik melihat suatu ujaran tidak terbatas dalam lingkup gramatikal (grammatical category) saja, tetapi juga dalam lingkup situasional (situational category), dan dalam lingkup wacana (discourse category). Makna

pragmatik tidak saja disusun dalam konstruksi linguistik, tetapi juga dengan konstruksi-konstruksi lain dalam konteks ujaran tersebut seperti kelangsungan ujaran (*direct-indirectness*), kesantunan ujaran, intonasi, isyarat (*kinesik*), urutan tuturan, dan semacamnya (Rahadi, 2005, hal. 45-70). Dengan demikian, secara ringkas dapat disampaikan bahwa dalam interaksi strategis ujaran “I’m gonna make him an offer he can’t refuse”, bermakna pragmatik bahwa penutur dengan “santun dan tidak langsung (*indirect*)” akan melakukan tindakan pemaksaan kehendak dan bila perlu dengan kekerasan untuk memenuhi permohonan mitra tutur, karena penutur memang memiliki kekuatan untuk melakukan itu dibanding mitra tuturnya.

Ujaran tersebut menjadi sangat fenomenal, dan bersama dengan ujaran-ujaran tindak tutur lainnya dalam film *The Godfather Trilogy* ketika “ditirukan” dalam kehidupan nyata, mereka membawa pengaruh strategis yang besar khususnya saat berinteraksi dalam konteks-konteks manajemen, sosial, ekonomi, dan politik.

Ada tiga hal penting mengapa studi ini harus dilakukan:

Pertama: film *The Godfather Trilogy* telah lebih tinggi lagi mengangkat ketenaran novel karya Mario Puzo ini. Seperti diketahui, film ini diangkat berdasarkan novel karya Mario Puzo dengan judul yang sama. *The Godfather* merupakan film yang sangat fenomenal dan telah dinobatkan sebagai film terbaik kedua sepanjang 100 tahun sejarah perfilman Amerika Serikat (http://en.wikipedia.org/wiki/The_Godfather. 20 Maret 2016).

Kedua: kepopuleran *The Godfather Trilogy* tidak saja terbatas pada dunia perfilman, tetapi juga pada bidang-bidang lain. Kepopuleran *The Godfather Trilogy* telah memicu beberapa peneliti baik masih dalam bidang perfilman, maupun juga dalam bidang-bidang di luar perfilman. Dalam bidang perfilman antara lain, Perretta (2006) meneliti perubahan citra atau sosok mafia pada film *The Godfather* dan pada film *The Sopranos*. Perretta (2006) menyimpulkan bahwa bila dilihat dari sejarahnya, telah terjadi perubahan citra mafia yang ditampilkan dalam film *The Godfather* dan *The Sopranos*. Perubahan itu antara lain, bahwa aturan ‘*omerta*’ telah sering dilanggar di kalangan mafia. Aturan ‘*omerta*’ ialah aturan tutup mulut seputar tindakan-tindakan kriminal mereka.

Di luar bidang perfilman, *The Godfather Trilogy* telah memicu Scarnati (2002) meneliti model kepemimpinan yang ada pada film tersebut. Dia menemukan adanya gaya kepemimpinan khas yang dia sebut sebagai teori manajemen model *The Godfather*. Menurut dia, manajemen model *The Godfather* merupakan penerapan aspek kontrol dan kekuatan pada model kepemimpinan sebuah organisasi. Dia menemukan, bagaimana tokoh Michael Corleone menerapkan kontrol dan kekuatannya sehingga dia mampu memimpin organisasinya tumbuh besar.

Ketiga: dari berbagai penelitian pada *The Godfather Trilogy*, sayangnya, sejauh pengetahuan peneliti, belum ada penelitian yang menggabungkan fokus pengamatan pada aspek bahasa di film tersebut dengan pengamatan interaksi strategisnya, serta penerapannya di bidang manajemen, ekonomi, sosial, dan politik. Khususnya, belum ada penelitian yang memfokuskan pada pengamatan gaya bicara dan tindak tutur dalam film tersebut, begitu juga pada konteks-konteks interaksi strategisnya, dan penerapannya di bidang manajemen, ekonomi, sosial, dan politik. Padahal, seperti yang telah diindikasikan oleh Scarnati (2002), bahwa terdapat model kepemimpinan khas yang bisa disaksikan dalam film tersebut. Model kepemimpinan tersebut tentu saja tidak bisa lepas dari gaya bicara, tindak tutur, serta interaksi strategis pemimpin tersebut dengan lingkungannya. Bisa disimpulkan bahwa penelitian-penelitian yang sudah dilakukan masih bersifat terpisah-pisah dan belum

menjangkau pada aspek gabungan yang lebih luas. Dengan demikian, penelitian ini sangat perlu dilakukan.

KAJIAN TEORI

Tindak Tutur

Rahadi (2005) menyatakan bahwa terdapat tiga macam teori yang dapat dijadikan dasar atau pijakan di dalam penelitian tindak tutur secara menyeluruh. Ketiga teori itu adalah (1) teori tindak tutur (*speech act theory*), (2) teori kesantunan berbahasa (*politeness theory*), dan (3) teori praanggapan, implikatur dan entailment.

Penelitian kesantunan mengkaji penggunaan bahasa (*language use*) dalam suatu masyarakat bahasa tertentu. Masyarakat tutur yang dimaksud adalah masyarakat dengan aneka latar belakang situasi sosial dan budaya yang mewadahnya. Adapun yang dikaji di dalam penelitian kesantunan adalah segi maksud dan fungsi tuturan, dalam hal ini, maksud dan fungsi tuturan imperatifnya (baca juga Sifianou, 1992, hal. 12).

Searle (1969) menyatakan bahwa dalam praktek penggunaan bahasa terdapat setidaknya tiga macam tindak tutur. Ketiga macam tindak tutur itu berturut-turut dapat disebut sebagai berikut: (1) tindak lokusioner (*locutionary acts*), (2) tindak ilokusioner (*illocutionary acts*), dan (3) tindak perlokusioner (*perlocutionary acts*).

Tindak lokusioner adalah tindak bertutur dengan kata, frasa, dan kalimat sesuai dengan makna yang dikandung oleh kata, frasa, dan kalimat itu. Tindak tutur ini dapat disebut sebagai *the act of saying something*. Dalam tindak lokusioner tidak dipermasalahkan maksud dan fungsi tuturan yang disampaikan oleh si penutur. Jadi, tuturan tanganku gatal misalnya, semata-mata hanya dimaksudkan untuk memberitahu si mitra tutur bahwa pada saat dimunculkan tuturan itu tangan penutur sedang dalam keadaan gatal.

Tindak ilokusioner adalah tindak melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu pula. Tindak tutur ini dapat dikatakan sebagai *the act of doing something*. Tuturan tanganku gatal yang diucapkan penutur bukan semata-mata dimaksudkan untuk memberitahu si mitra tutur bahwa pada saat dituturkannya tuturan itu rasa gatal sedang bersarang pada tangan penutur, namun lebih dari itu bahwa penutur menginginkan mitra tutur melakukan tindakan tertentu berkaitan dengan rasa sakit gatal pada tangannya itu.

Tindak perlokusioner adalah tindak menumbuhkan pengaruh (*effect*) kepada mitra tutur. Tindak tutur ini dapat disebut dengan *the act of affecting someone*. Tuturan tanganku gatal, misalnya, dapat digunakan untuk menumbuhkan pengaruh (*effect*) rasa takut kepada mitra tutur. Rasa takut itu muncul, misalnya, karena yang menuturkan tuturan itu berprofesi sebagai seorang tukang pukul yang pada kesehariannya sangat erat dengan kegiatan memukul dan melukai orang lain.

Selanjutnya, Searle (1969) menggolongkan tindak tutur ilokusioner itu ke dalam lima macam bentuk tuturan yang masing-masing memiliki fungsi komunikatif. Kelima macam bentuk tuturan yang menunjukkan fungsi itu dapat dirangkum sebagai berikut: Asertif (*Assertives*), Direktif (*Directives*), Ekspresif (*Expressives*), Komisif (*Commissives*), dan Deklarasi (*Declarations*). Dari berbagai macam cara menyatakan suruhan di atas, disimpulkan dua hal mendasar, yakni (1) adanya tuturan langsung dan (2) adanya tuturan tidak langsung.

Fraser (1990) menunjukkan bahwa sedikitnya terdapat empat pandangan yang dapat digunakan untuk mengkaji masalah kesantunan dalam bertutur. Keempat pandangan itu satu demi satu dapat diuraikan sebagai berikut.

Pertama, pandangan kesantunan yang berkaitan dengan norma-norma sosial (*the social-norm view*). Di dalam pandangan ini, kesantunan dalam bertutur ditentukan

berdasarkan norma- norma sosial dan kultural yang ada dan berlaku di dalam masyarakat bahasa itu. Apa yang dimaksud dengan santun di dalam bertutur, menurut pandangan ini, dapat disejajarkan dengan etiket berbahasa (*language etiquette*).

Kedua, pandangan yang melihat kesantunan sebagai sebuah maksim percakapan (*conversational maxim*) dan sebagai sebuah upaya penyelamatan muka (*face-saving*). Di samping itu, di dalam pandangan ini, kesantunan dalam bertutur juga dapat dianggap sebagai sebuah kontrak percakapan (*conversational contract*). Pandangan kesantunan sebagai maksim percakapan menganggap prinsip kesantunan (*politeness principle*) hanyalah sebagai pelengkap prinsip kerja sama (*cooperative principle*). Prinsip kesantunan ini, terutama, mengatur tujuan- tujuan relasional yang berkaitan erat dengan upaya pengurangan friksi dalam interaksi personal antarmanusia pada masyarakat bahasa tertentu.

Pandangan kesantunan Brown dan Levinson (1987) yang kemudian dikenal dengan pandangan “penyelamatan muka” (*face-saving*), telah banyak dijadikan acuan penelitian. Pandangan ini mendasarkan asumsi pokoknya pada aliran Weber (*Weberian School*) yang memandang komunikasi sebagai kegiatan rasional yang mengandung maksud dan sifat tertentu (*purposeful-rational activity*). Pandangan itu, pada awal mulanya, diilhami konsep seorang antropolog Cina yang bernama Hsien Chin Hu. Selain itu, pandangan kesantunan ini juga didasari oleh konsep muka yang dikembangkan Goffman (1974, dalam Rahadi, 2005), yakni bahwa kesantunan atau penyelamatan muka itu merupakan manifestasi penghargaan terhadap individu anggota suatu masyarakat. Menurut Goffman (1974), anggota masyarakat sosial, lazimnya, memiliki dua macam jenis muka, yakni (1) muka negatif (*negative face*) yang menunjuk kepada keinginan untuk menentukan sendiri (*self-determinating*) dan (2) muka positif (*positive face*) yang menunjuk kepada keinginan untuk disetujui (*being approved*). Pada komunikasi interpersonal sesungguhnya, muka seseorang dikatakan selalu berada dalam keadaan terancam (*face-threatened*). Karena dalam keadaan demikian itulah muka seseorang perlu diselamatkan dalam kegiatan bertutur. Untuk itulah prinsip kesantunan diperlukan di dalam bertutur. Brown dan Levinson (1987) membedakan sejumlah strategi kesantunan dalam suatu masyarakat yang berkisar antara penghindaran terhadap tindakan mengancam muka sampai dengan berbagai macam bentuk penyamaran dalam bertutur.

Selanjutnya, pandangan kesantunan ketiga disampaikan oleh Fraser (1990). Pandangan ini melihat kesantunan sebagai tindakan untuk memenuhi persyaratan terpenuhinya sebuah kontrak percakapan (*conversational contract*). Kontrak percakapan itu sangat ditentukan oleh hak dan kewajiban peserta tutur yang terlibat di dalam kegiatan bertutur itu. Selain itu, kontrak percakapan juga ditentukan oleh penilaian peserta tutur terhadap faktor-faktor kontekstual yang relevan. Kontrak percakapan juga berkaitan sangat erat dengan proses terjadinya sebuah percakapan. Singkatnya, Fraser (1990) memandang ketidaksantunan itu sejajar dengan bertutur yang penuh pertimbangan etiket berbahasa.

Pandangan kesantunan keempat menurut Rahadi (2005) berkaitan dengan penelitian sosiolinguistik. Dalam pandangan ini, kesantunan dipandang sebagai sebuah indeks sosial (*social indexing*). Indeks sosial yang demikian banyak terdapat dalam bentuk-bentuk referensi sosial (*social reference*), honorifik (*honorific*), dan gaya bicara (*style of speaking*). Berkaitan dengan kesantunan, secara ringkas Lakoff (1972) berpendapat bahwa terdapat tiga kaidah yang harus dipatuhi agar tuturan memiliki ciri santun. Ketiga kaidah itu adalah (1) formalitas (*formality*), (2) ketidaktegangan (*hesitancy*), dan (3) kesetaraan (*equality*). Pada intinya, di dalam kaidah pertama terkandung maksud bahwa tuturan hendaknya harus bersifat formal, jangan terkesan memaksa, dan jangan terkesan angkuh.

Perlu dicatat bahwa apabila dicermati dengan lebih mendalam, penelitian-penelitian yang dilakukan para pakar itu berpijak pada satu dasar pemikiran yang sama, yakni bahwa dalam praktik penggunaan bahasa maksim-maksim yang disampaikan Grice (1975) dalam Prinsip Kerja Sama itu tidak sepenuhnya selalu dapat dan harus ditepati. Kenyataan yang demikian disebabkan oleh hal-hal berikut: (1) prinsip kerja sama Grice tidak dapat menjelaskan mengapa penutur kadang-kadang bersikap tidak langsung dalam mengungkapkan maksud dan (2) prinsip kerja sama Grice tidak dapat menjelaskan apa hubungan antara rasa (*sense*) dan daya (*force*) apabila tuturan non deklaratif muncul dalam komunikasi yang sebenarnya (Leech, 1983).

Praanggapan

Sebuah tuturan dapat dikatakan mempra-anggapkan tuturan yang lain apabila ketidakbenaran tuturan yang dipresuposisikan mengakibatkan kebenaran atau ketidakbenaran tuturan yang mempresuposisikan tidak dapat dikatakan. Tuturan yang berbunyi Mahasiswa tercantik di kelas itu pandai sekali, mempraanggapkan adanya seorang mahasiswi yang berparas sangat cantik. Apabila pada kenyataannya memang ada seorang mahasiswa yang berparas sangat cantik di kelas itu, tuturan di atas dapat dinilai benar atau salahnya.

Sebaliknya, apabila di dalam kelas itu tidak ada seorang mahasiswa yang berparas cantik, tuturan tersebut tidak dapat ditentukan benar atau salahnya. Tuturan yang berbunyi Kalau kamu sudah sampai Jakarta, tolong aku diberi kabar. Jangan sampai lupa! Aku tidak ada di rumah karena bukan hari libur. Tuturan itu tidak semata-mata dimaksudkan untuk memberitahu si mitra tutur bahwa ia harus melakukan sesuatu seperti yang dimaksudkan di dalam tuturan itu melainkan ada sesuatu yang tersirat dari tuturan itu yang harus dilakukannya, seperti misalnya mencari alamat kantor atau nomor telpon si penutur.

Implikatur

Di dalam pertuturan yang sesungguhnya, penutur dan mitra tutur dapat secara lancar berkomunikasi karena mereka berdua memiliki semacam kesamaan latar belakang pengetahuan tentang sesuatu yang dipertuturkan itu. Di antara penutur dan mitra tutur terdapat semacam kontrak percakapan tidak tertulis bahwa apa yang sedang dipertuturkan itu saling dimengerti. Grice (1975) menyatakan bahwa sebuah tuturan dapat mengimplikasikan proposisi yang bukan merupakan bagian dari tuturan tersebut. Proposisi yang diimplikasikan itu dapat disebut dengan implikatur percakapan. Tuturan yang berbunyi Bapak datang, jangan menangis! Tidak semata-mata dimaksudkan untuk memberitahukan bahwa sang ayah sudah datang dari tempat tertentu. Si penutur bermaksud memperingatkan mitra tutur bahwa sang ayah yang bersikap keras dan sangat kejam itu akan melakukan sesuatu terhadapnya apabila ia masih menangis.

Entailment

Di depan sudah disampaikan bahwa pada implikatur, hubungan antara tuturan dengan maksudnya itu tidak bersifat mutlak. Penafsirannya harus didasarkan pada latar belakang pengetahuan yang sama (*the same background knowledge*) antara penutur dan mitra tutur tentang sesuatu yang sedang dipertuturkan itu. Berbeda dengan hal tersebut, di dalam entailment hubungan tersebut bersifat mutlak. Tuturan yang berbunyi Reni hamil muda mengindikasikan bahwa wanita yang bernama Reni itu sudah pernah hubungan badan dengan seorang pria sehingga ia bisa hamil. Bisa disimpulkan bahwa tindak tutur dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk-bentuk tuturan yang lebih kecil. Dengan demikian, kesantunan dalam bertutur dapat diidentifikasi melalui tindak-tanduk tutur itu setelah diklasifikasikan ke dalam bentuk-bentuk tuturan yang lebih kecil. Dengan kata lain, kejatian

wujud kesantunan dalam berbahasa dapat terlihat dalam bentuk-bentuk tuturan yang ringkasnya meliputi bentuk tuturan asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan tuturan deklarasi.

Game Theory

Menurut Binmore (2007) Game theory (GT) merupakan pendekatan matematis untuk merumuskan situasi persaingan yang berbeda-beda dan melibatkan dua atau lebih pihak yang terlibat di dalamnya. Pendekatan ini dikembangkan untuk menganalisis proses pengambilan keputusan dari situasi persaingan dan konflik antara berbagai kepentingan. Ia dikembangkan untuk menganalisis proses pengambilan keputusan dari situasi persaingan yang berbeda-beda dan melibatkan dua atau lebih pihak yang terlibat di dalamnya dengan memaksimalkan keberuntungan (fortunate) yang minimum, yang disebut sebagai maksimin (maximin); atau pada sisi yang lain meminimumkan ketidakberuntungan (unfortunate) yang maksimum, yang disebut sebagai minimaks (minimax). Dengan demikian GT bukanlah suatu teori dalam pengertian biasa. Ia dapat dipandang sebagai interactive decision theory (Aumann 1987 atau metode Rasmusen 1994, hal. 2) untuk menganalisis interaksi strategis di antara dua atau lebih individu yang masing-masing mempunyai self-interest. Yang dimaksud interaksi strategis adalah bahwa masing-masing individu dalam situasi gaming senantiasa berusaha mempertimbangkan dan bahkan menduga-duga keputusan apa yang telah/akan dijalankan oleh rivalnya. Selama pertimbangan, dugaan, dan tindakan saya mempengaruhi ekspektasi anda, maka aktivitas saya ini bersifat strategis, demikian pula sebaliknya tindakan anda terhadap saya.

Sebagaimana dalam analisis ekonomika, asumsi rasionalitas adalah cukup penting dalam pemodelan GT. Artinya, individu-individu yang terlibat dalam interaksi gaming tidak bergerak sembarangan, mampu membandingkan dan kemudian meranking strategi-strateginya. Sungguh- pun demikian, GT bisa memberikan penjelasan tentang interaksi strategis yang berdasarkan dugaan asal-asalan. Dimensi waktu memungkinkan seorang individu mempertimbangkan hasil interaksi kemarin untuk pengambilan keputusan sekarang, atau menduga-duga hasil interaksi besok untuk pengambilan keputusan sekarang.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah data primer yang berupa ujaran-ujaran lisan baik berupa kata, frasa, dan kalimat yang terdapat di film *The Godfather Trilogy* yang dihimpun dengan pengamatan/pencatatan langsung, serta melalui transkripsi resmi dari film. Data penelitian dalam studi ini meliputi berbagai macam tindak tutur dalam film tersebut. Data penelitian dapat berwujud tuturan yang mengandung tindak tuturan langsung maupun tindak tuturan tidak langsung, dan juga dapat berupa tindak tuturan literal maupun tidak literal. Identitas sebuah tindak tutur akan tampak dengan jelas apabila tuturan itu muncul bersama dengan bentuk tanggapannya/dampaknya (bentuk interaksi strategisnya). Tanggapan atau dampak yang dimaksud pada dasarnya merupakan konteks situasi tutur dari tindak tutur tersebut. Tanggapan yang demikian dapat bersifat verbal dan non-verbal berwujud tindakan tanpa kata-kata, dan juga gabungan antara verbal dan non-verbal. Data sekunder berupa ujaran-ujaran dari novel *The Godfather* karya Mario Puzo dipakai sebagai pendukung.

Metode Analisis Data

Untuk tahap ini, peneliti menggunakan kategori-kategori dan klasifikasi-klasifikasi dari berbagai teori tindak tutur untuk memaparkan semua tindak tutur serta konteks interaksi strategisnya dalam film tersebut. Secara rinci dapat disampaikan sebagai berikut:

1. Menggunakan metode simak (Sudaryanto dalam Rahadi, 2005, hal. 15-18), yakni dengan mengobservasi dan mencatat berbagai macam tindak tutur yang ada dalam film tersebut baik secara langsung, maupun tak langsung;
2. Mengklasifikasi data (korpus yang mengandung tindak tutur) ke dalam 2 klasifikasi besar, yakni (a) Tindak tutur langsung dan (b) Tindak tutur tak langsung;
3. Kemudian, akan memecah lagi klasifikasi di poin 2 ke dalam 2 sub klasifikasi, yakni (a) Tindak tutur literal dan (b) Tindak tutur tidak literal (Wijana, Kridalaksana dalam Rahadi 2005: 16-17)
4. Menggunakan metode analisis kontekstual (Brown dan Yule dalam Rahadi 2005, hal. 16), yakni cara-cara analisis yang diterapkan pada data dengan mendasarkan, memperhitungkan, dan mengaitkan identitas konteks-konteks yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

The Godfather Part I

Alur dalam trilogi Godfather dapat dibagi menjadi 4 bagian:

1. Exposition (prologue): berfungsi sebagai pengantar untuk mengenalkan dan mengakrabkan penonton dengan kebiasaan dan budaya dalam keluarga mafia Amerika-Italia.
2. Disruption (conflict): setiap konspirasi dalam cerita film ini, awalnya, seolah nampak dimotivasi oleh satu musuh tunggal yang merasa iri dengan kekayaan dan kekuasaan yang dimiliki oleh keluarga Corleone, namun ternyata kemudian terungkap bahwa hal itu dipicu oleh plot yang jauh lebih besar lagi yang bertujuan untuk menghancurkan keluarga Corleone. Part I Keluarga Tattaglia adalah tersangka utamanya, sedangkan Rosato bersaudara dan Frank Pentangeli (yang setuju untuk bersaksi melawan Michael) adalah tersangka pada Part II, dan Joey Zasa seolah-olah adalah otak di balik konspirasi pada Part III.
3. Transition (bridge): bertujuan untuk lebih mengintensifkan konflik yang telah terbangun di awal dan, pada bagian berikutnya, mengungkapkan siapa otak sesungguhnya dari konspirasi terhadap keluarga Corleone.
4. Restoration (conclusion): merupakan bagian untuk resolusi atas konflik yang dibangun pada bagian ketiga secara melingkar. Diawali dengan keluarga, setiap Part dalam trilogi ini juga diakhiri dengan keluarga. Tiap narasi dalam Godfather selalu ditutup dengan Keluarga Corleone yang berhasil mengukuhkan kembali posisi superioritas mereka terhadap musuh-musuhnya.

Ujaran Tindak Tutur dan Interaksi dalam Film The Godfather.

(1) "... now you come to me and say, 'Don Corleone, give me justice.' But you don't ask with respect. You don't offer friendship. You don't even think to call me Godfather."

Informasi Indeksal:

Dituturkan oleh Don Vito Corleone, Sang Godfather, ketika Bonasera datang kepadanya meminta bantuan.

(2) "Never tell anybody outside the family what you're thinking again."

Informasi Indeksal:

Dituturkan oleh Don Corleone kepada anaknya Sonny Corleone yang menyela pembicaraan ketika ayahnya sedang berbicara masalah bisnis dengan Sollozzo.

(3) “I don’t like violence, Tom. I’m a businessman. Blood is a big expese.”

Informasi Indeksal:

Dituturkan oleh Sollozzo kepada Tom Hagen, pengacara keluarga Corleone, ketika ia meminta bantuan untuk melakukan rekonsiliasi dengan Sonny Corleone setelah Sollozzo melakukan penembakan kepada Don Corleone.

(4) “It’s not personal, Sonny. It’s strictly business.”

Informasi Indeksal:

Dituturkan oleh Michael Corleone dengan tegas kepada kakaknya Sonny Corleone ketika ia menawarkan diri sebagai orang yang akan membunuh Sollozzo dan seorang polisi korup yang telah meninjunya.

(5) “Fredo... You’re my older brother and I love you. But don’t ever take sides with anyone against the family again,”

Informasi Indeksal:

Dituturkan oleh Michael Corleone kepada kakaknya Fredo Corleone ketika Fredo menegur Michael agar tidak berbicara keras kepada Moe Greene pemilik kasino dan hotel yang akan diakuisisi oleh keluarga Corleone.

Model Interaksi-interaksi Strategis dalam Film The Godfather dalam Kerangka

Game Theory

1.Exposition (prologue): Keluarga sedang merayakan suatu peristiwa yang cukup religius atau sakral. Dibuka dengan adegan acara pernikahan Connie dan Carlo di luar ruangan. Adegan ini dikontraskan dengan adegan Don Corleone yang sedang membicarakan masalah bisnis di ruang kerjanya.

2.Disruption (conflict): Don menolak untuk bergabung dengan keluarga Tattaglia dan keluarga Virgil Sollozzo untuk berbisnis narkoba, menjadi pemicu konflik berdarah dalam The Godfather I. Luca Brasi, orang kepercayaan Don mati dijerat lehernya, Tom Hagen, consiglieri (penasihat keluarga), diculik, serta Don sendiri hampir mati ditembak orang-orang Sollozzo.

3.Transition (bridge): aksi dalam Part I digambarkan melalui adegan tentang anak-anak Don, Michael di Sisilia dan Sonny di New York, yang memuncak dengan adegan sebuah ledakan yang menewaskan Apollonia, istri Michael yang lugu, dan pembunuhan Sonny di gerbang tol. Masa depan keluarga Corleone menjadi kelabu. Namun setelah pertemuan para lima kepala keluarga, Don mengungkapkan kepada Tom Hagen bahwa yang memerintahkan pembunuhan Sonny, dan oleh karenanya dialah musuh yang sesungguhnya, adalah Don Barzini bukannya Tattaglia.

4.Restoration (conclusion): Carlo Rizzi, suami Connie, dan Tessio sang caporegime (kepala keluarga mafia), juga dibunuh sebagai pembalasan kepada keluarga Barzini.

Prinsip-prinsip Manajemen dan Ekonomi dalam Film The Godfather

- Dalam tahap exposition, Don Corleone menampilkan gaya kepemimpinan yang sangat transaksional. Ini terlihat dari ketika Bonasera diantar keluar dari ruangnya seraya Don Corleone mengatakan bahwa “Someday, and that day may never come, I’ll ask a service of you”.
- Dalam tahap disruption, sebelum Sollozzo bertemu Don Corleone untuk menawarkan kerjasama bisnis, Don Corleone sudah terlebih dahulu dapat menduga bahwa yang

sebenarnya diinginkan oleh Sollozzo adalah jaringan politik Don Corleone. Sehingga, ketika keduanya bertemu, Don Corleone dengan mudah menolak dengan argumen bahwa bisnis tersebut dangerous. Padahal penolakan Don Corleone karena dia tidak cocok dengan 'harga' yang ditawarkan oleh Sollozzo.

- Dalam tahap transition, musuh Don Corleone menduga bahwa jika Don Corleone mangkat, maka penggantinya adalah Sonny, anak sulung Don Corleone; bukan Mike Corleone. Karena status Mike Corleone sebagai tentara dan pahlawan perang. Sehingga, untuk menghancurkan bisnis keluarga Corleone, Don Corleone harus dihabisi, dan Sonny pun harus dihabisi.
- Dalam tahap restoration, Mike Corleone mengambil langkah menghabisi semua musuhnya termasuk para pengkhianat di dalam keluarganya sendiri. Tujuan dari langkah ini adalah untuk mengamankan bisnisnya dan mengkonsolidasikan kekuatan internal dalam bisnisnya.

The Godfather: Part II

Ujaran Tindak Tutur dan Interaksi dalam Film The Godfather: Part II

(6) "Michael says that if you can't take care of this, I have to."

Informasi Indeksal:

Dituturkan oleh salah seorang anak buah Michael Corleone, ketika dilihatnya kakaknya, Fredo Corleone, tidak mampu mengendalikan perilaku istrinya di depan umum.

(7) "Your father did business with Hyman Roth, he respected Hyman Roth, but he never trusted Hyman Roth..."

Informasi Indeksal:

Dituturkan oleh Frank Pentangeli kepada Michael Corleone ketika ia ingin mendapatkan ijin Michael untuk membunuh salah satu anggota gang keluarga Hyman Roth.

(8) "He taught me, 'Keep your friends close, but your enemies closer.'"

Informasi Indeksal:

Dituturkan oleh Michael Corleone kepada Frank Pentangeli ketika ia menceritakan apa yang diajarkan Vito Corleone, ayahnya, kepadanya.

Model Interaksi-interaksi Strategis dalam Film The Godfather: Part II dalam Kerangka

Game Theory

1. Exposition (prologue): Dibuka dengan adegan pesta besar keluarga yakni perayaan sakramen/komune pertama dari Anthony Corleone.
2. Disruption (conflict): Michael menjadi target pembunuhan dengan menembakan melalui jendela kamar tidurnya. Dia berhasil lolos tanpa terluka namun insiden ini mengguncang perasaan seluruh anggota keluarga karena terjadi di dalam wilayah pemukiman keluarga.
3. Transition (bridge): dalam Part II ini, untuk menemukan siapa pengkhianat di dalam dan di luar keluarga, Michael pergi ke Havana Kuba. Ia meyakini pada awalnya bahwa Hyman Roth, mitra usahanya yang orang Yahudi, dan Batista, serta dibantu oleh Fredo, saudaranya sendiri, yang memungkinkan terjadinya penembakan di rumahnya.
4. Restoration (conclusion): Roth ditembak di bandara Miami, Frank Pentangeli bunuh diri di bak mandinya, dan akhirnya Fredo pun ditembak oleh Al Neri ketika sedang memancing di Danau Tahoe.

Prinsip-prinsip Manajemen dan Ekonomi dalam Film The Godfather: Part II

- Dalam tahap exposition, Mike Corleone hendak diperas oleh senator Geary yang menawarkan bantuan untuk mengambil alih bisnis keluarga Klingman. Geary menawarkan bantuan kepada Mike Corleone untuk mempermudah legal formal dari pengalihan bisnis dengan meminta harga 250.000 ditambah 5% per bulan dari pendapatan kotor yang diperoleh bisnis itu. Mike Corleone menolak tawaran Geary karena harga yang diminta terlalu tinggi. Di sini, Mike Corleone menunjukkan gaya kepemimpinan yang sangat decisive.
- Dalam disruption, Mike Corleone mengambil keputusan untuk mengalihkan kepemimpinan bisnisnya kepada Tom Hagen, saudara angkatnya, bukan kepada Fredo sebagai kakak kandung Mike Corleone. Ini didasarkan pada trust Corleone kepada Tom Hagen. Dalam pandangan game theory, trust merupakan modal sosial (social capital), dan untuk menjadi trustworthy, trust harus terjadi di antara dua pihak atau lebih: you trust me and I trust you as well. Dalam konteks ini, Mike Corleone mempertaruhkan modal sosialnya atau trust-nya kepada Tom Hagen, sementara Tom Hagen menunjukkan loyalitasnya kepada keluarga Mike Corleone.
- Dalam tahap transition, Mike Corleone tahu bahwa biang masalah di dalam bisnisnya adalah Fredo yang dikendalikan oleh Roth. Fredo pun sebenarnya tahu bahwa Mike tahu.
- Dalam tahap restoration, Mike Corleone mengambil langkah menghabisi semua musuhnya termasuk para pengkhianat di dalam keluarganya sendiri. Tujuan dari langkah ini adalah untuk mengamankan bisnisnya dan mengkonsolidasikan kekuatan internal dalam bisnisnya.

The Godfather: Part III

Ujaran Tindak Tutur dan Interaksi dalam Film The Godfather: Part III

(9) "Now, Michael, that you're so respectable, you're more dangerous than ever. I preferred you when you were just a common mafia hood..."

Informasi Indeksal:

Dituturkan oleh Kay Corleone kepada suaminya, Michael Corleone, ketika ia diminta Michael membantunya meyakinkan anak laki-laki mereka, Tony Corleone, bahwa dia harus menyelesaikan kuliah hukumnya dan kemudian membantu bisnis keluarga, namun ternyata anaknya menolak perintah tersebut. Kay pun menolak permintaan Michael tersebut karena memahami alasan penolakan anaknya terhadap perintah ayahnya.

Model Interaksi-interaksi Strategis dalam Film The Godfather: Part III dalam Kerangka

Game Theory

1.Exposition (prologue): Dibuka dengan adegan pemberian penghargaan dari Paus kepada Michael dan kembali diikuti dengan perayaan keluarga.

2.Disruption (conflict): Serangan helikopter dari atap sebuah hotel di Atlantic City ketika berlangsung pertemuan para pimpinan mafia, dan digambarkan bahwa kembali Michael lolos dan selamat dari serangan tersebut.

3. Transition (bridge): secara dramatis Michael menemukan bahwa ternyata Don Altobello, yang secara kebetulan meninggalkan ruangan sebelum terjadi serangan helikopter, yang merupakan pengkhianat sesungguhnya.

4. Restoration (conclusion): musuh-musuh Michael satu persatu dihabisi ketika ia dan keluarganya sedang menonton opera Cavalleria Rusticana.

Prinsip-prinsip Manajemen dan Ekonomi dalam Film The Godfather: Part III

- Mike Corleone menengahi perselisihan antara Joey Zasa dengan Vincent Corleone. Vincent mengadukan perilaku disrespect Joey Zasa di belakang Mike Corleone, dan kemudian Mike Corleone memberikan ancaman implisit kepada Joey Zasa untuk tidak melakukan hal itu lagi. Joey Zasa tahu bahwa Mike Corleone mengancamnya.
- Dalam tahap disruption, Mike Corleone berniat untuk keluar dari bisnis ilegalnya dan berencana mengambil alih saham Immobiliare. Kemudian dia melikuidasi bisnisnya dengan membagikan sahamnya kepada para pemegang saham. Lalu terjadi serangan helikopter terhadap Mike Corleone dan seluruh pemegang saham tersebut.
- Dalam tahap transition, Vincent menggantikan posisi Mike Corleone.
- Altobello terbunuh dan anak Mike Corleone juga terbunuh.

KESIMPULAN

1. The Godfather Trilogy yang mengisahkan tentang kronik keluarga Corleone sarat dengan paparan interaksi strategis yang dilakukan antarpelaku yang digambarkan melalui plot cerita dalam film ini. Alur ketiga film dalam trilogi ini selalu dibagi menjadi empat bagian. Bagian pertama adalah Exposition (prologue), Disruption (conflict), Transition (bridge), Restoration (conclusion).

2. Exposition (prologue) berupa adegan Keluarga Corleone merayakan pernikahan Connie dan Carlo di luar ruangan. Adegan ini dikontraskan dengan adegan Don Corleone yang sedang membicarakan masalah bisnis di ruang kerjanya. Bagian Disruption (conflict) terjadi saat Don Vito menolak bergabung dengan keluarga Tattaglia dan keluarga Virgil Sollozzo untuk berbisnis narkoba, yang kemudian menjadi pemicu konflik berdarah. Bagian Transition (bridge) terjadi saat anak-anak Don, Michael di Sisilia dan Sonny di New York, dan ada ledakan yang menewaskan Apollonia, istri Michael, dan pembunuhan Sonny di gerbang tol. Masa depan keluarga Corleone menjadi kelabu. Bagian Restoration (conclusion) berupa dibunuhnya Carlo Rizzi, suami Connie, dan Tessio sang caporegime (kepala keluarga mafia) sebagai pembalasan keluarga Corleone kepada keluarga Barzini.

Prinsip-prinsip Manajemen dan Ekonomi yang dapat digali dari Film The Godfather: Part I adalah: dalam tahap exposition, Don Corleone menampakkan gaya kepemimpinan yang sangat transaksional. Ini terlihat dari ketika Bonasera diantar keluar dari ruangnya seraya Don Corleone mengatakan kepadanya bahwa "Someday, and that day may never come, I'll ask a service of you". Dalam tahap disruption, sebelum Sollozzo bertemu Don Corleone untuk menawarkan kerjasama bisnis, Don Corleone sudah terlebih dahulu dapat menduga bahwa yang sebenarnya diinginkan oleh Sollozzo adalah jaringan politik Don Corleone. Sehingga, ketika keduanya bertemu, Don Corleone dengan mudah menolak dengan argumen bahwa bisnis tersebut dangerous. Padahal penolakan Don Corleone karena dia tidak cocok dengan 'harga' yang ditawarkan oleh Sollozzo. Dalam tahap transition, musuh Don Corleone menduga bahwa jika Don Corleone mangkat, maka penggantinya adalah Sonny, anak sulung Don Corleone; bukan Mike Corleone. Karena status Mike Corleone sebagai tentara dan pahlawan perang. Sehingga, untuk menghancurkan bisnis keluarga Corleone, Don Corleone

harus dihabisi, dan Sonny pun harus dihabisi. Dalam tahap restoration, Mike Corleone mengambil langkah menghabisi semua musuhnya termasuk para pengkhianat di dalam keluarganya sendiri. Tujuan dari langkah ini adalah untuk mengamankan bisnisnya dan mengkonsolidasikan kekuatan internal dalam bisnisnya.

3. The Godfather Part II bagian Exposition (prologue) itu adegan pesta besar keluarga yakni perayaan sakramen/komune pertama dari Anthony Corleone. Disruption (conflict) muncul dengan upaya pembunuhan terhadap Michael dengan penembakan melalui jendela kamar tidurnya. Dia berhasil lolos tanpa terluka namun insiden ini mengguncang perasaan seluruh anggota keluarga karena terjadi di dalam wilayah pemukiman keluarga. Transition (bridge) dalam Part II ini mengisahkan tentang perangnya Michael ke Havana Kuba untuk menemukan siapa pengkhianat di dalam dan di luar keluarga. Ia meyakini pada awalnya bahwa Hyman Roth, mitra usahanya yang orang Yahudi, dan Batista, serta dibantu oleh Fredo, saudaranya sendiri, yang memungkinkan terjadinya penembakan di rumahnya. Restoration (conclusion) mengakhiri The Godfather Part II dengan Roth ditembak di bandara Miami, Frank Pentangeli bunuh diri di bak mandinya, dan akhirnya Fredo pun ditembak oleh Al Neri ketika sedang memancing di Danau Tahoe.

Prinsip-prinsip Manajemen dan Ekonomi di The Godfather: Part II adalah: dalam tahap exposition, Mike Corleone hendak diperas oleh senator Geary yang menawarkan bantuan mempermudah legal formal pengalihan bisnis dengan meminta harga 250.000 ditambah 5% per bulan pendapatan kotor bisnis itu. Mike Corleone menolak tawaran Geary. Di sini, Mike Corleone menunjukkan gaya kepemimpinan yang sangat decisive. Dalam disruption, Mike Corleone mengambil keputusan mengalihkan kepemimpinan bisnisnya kepada Tom Hagen, saudara angkatnya, malah bukan kepada Fredo sebagai kakak kandungnya. Di sini ada *trust* Corleone pada Tom Hagen. Dalam pandangan game theory, *trust* merupakan modal sosial (social capital) dan untuk menjadi *trustworthy*, *trust* harus terjadi di kedua pihak: *you trust me and I trust you as well*. Tujuan dari langkah ini adalah untuk mengamankan bisnisnya dan mengkonsolidasikan kekuatan internal dalam bisnisnya.

4. Exposition (prologue) The Godfather Part III itu adegan pemberian penghargaan Paus kepada Michael. Disruption (conflict) ditandai serangan helikopter dari atap sebuah hotel di Atlantic City saat ada pertemuan para pimpinan mafia. Michael lolos dan selamat dari serangan tersebut. Transition (bridge) secara dramatis Michael menyadari bahwa ternyata Don Altobello-lah pengkhianat sesungguhnya. Restoration (conclusion) digambarkan melalui musuh-musuh Michael dihabisi saat ia sekeluarga sedang menonton opera Cavalleria Rusticana. Namun hal ini harus dibayar mahal dengan tewasnya Mary, anak perempuan Michael, oleh sebuah tembakan yang sebetulnya ditujukan untuk Michael. Trilogi ini ditutup dengan kematian Michael dalam usia tua di Sisilia Italia.

Prinsip-prinsip Manajemen dan Ekonomi dalam The Godfather: Part III adalah: Mike Corleone menengahi perselisihan antara Joey Zasa dengan Vincent Corleone. Vincent mengadakan perilaku *disrespect* Joey Zasa di belakang Mike Corleone, dan kemudian Mike Corleone memberikan ancaman implisit kepada Joey Zasa untuk tidak melakukan hal itu lagi. Joey Zasa tahu bahwa Mike Corleone mengancamnya. Dalam tahap disruption, Mike Corleone berniat untuk keluar dari bisnis ilegalnya dan berencana mengambil alih saham Immobiliare. Kemudian dia melikuidasi bisnisnya dengan membagikan sahamnya kepada para pemegang saham. Lalu terjadi serangan helikopter terhadap Mike Corleone dan seluruh pemegang saham tersebut. Dalam tahap transition, Vincent menggantikan posisi Mike Corleone. Altobello terbunuh dan anak Mike Corleone juga terbunuh.

SARAN

Studi ini mengkaji ujaran strategis dalam film tersebut dengan kajian tindak tutur yang tentu saja aspek situasi dan kondisi berperan dalam percakapan/dialog antar tokoh-tokohnya. Hal yang tidak begitu dikaji dalam yaitu latar belakang dan kehidupan tokoh-tokohnya seperti status sosial, pengalaman masa lalu dan hubungan sosialnya yang tentu cukup menjadi alasan mengapa tokoh-tokoh tersebut berperilaku/bertutur kata seperti itu. Inilah yang menjadi kekurangan studi ini khususnya dalam membuat tafsiran tindak tutur kata antar tokoh-tokoh dalam konteks situasi dan kondisi tertentu. Dengan demikian, penelitian berikutnya dapat dikembangkan cakupan analisisnya dengan hal-hal penting tersebut sehingga hasil penelitian ini lebih lengkap dan lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Asher, R. E., and Simpson J. M. Y. (Eds.). (1994). *The encyclopedia of language and linguistics*. Volume 6, Pergamon Press, Oxford.
- Binmore, K. (2007). *Game Theory: A Very Short Introduction*, Oxford University Press Inc., New York.
- Blum-Kulka, S. (1987). *Indirectness and politeness in requests: Same or different?* Journal of Pragmatics, 11, 131-146.
- Brown, G. and Yule, G. (1985). *Discourse analysis*, Cambridge University Press. Cambridge.
- Brown, P. and Levinson, S.C. (1987). *Universals in language usage: Politeness phenomena*. Dalam E. N. Goody (Ed.) *Questions and politeness*, Cambridge University Press., Cambridge.
- Chappetta, R. (1972). *The Godfather*. *Film Quarterly*, 25(4), 60-61. Diakses pada tanggal 24 Maret 2006 dari <http://www.jstor.org>.
- Fasold, R. (1990). *The sociolinguistics of society*. Basil Blackwell Ltd., Oxford.
- Fraser, B. (1990). *Perspectives on politeness*. Journal of Pragmatics, 14, 219-236.
- Goody, E. N. (Ed.). (1987). *Questions and politeness, strategies in social interaction*, Fellow of New Hall, Cambridge.
- Grice, H. P. (1975). "Logic and Conversation", *Syntax and Semantics, Speech Act*, 3, Academic Press, New York.
- http://en.wikipedia.org/wiki/The_Godfather. 20 Maret 2016 <http://imdb.com/chart/top>. 20 Maret 2016
- Kridalaksana, H. (1985). *Fungsi bahasa dan sikap Bahasa*, Nusa Indah, Ende.
- Lakoff, R. (1972). *Language in Context. Language*, 48, hal. 907-927.
- Leech, G. N. (1983). *Principles of pragmatics*, Longman, London,
- Levinson, S. C. (1983). *Pragmatic*, Cambridge University Press, London.
- Poon, P. (2006). *The Corleone Chronicles: Revisiting The Godfather Films as Trilogy*. Journal of Popular Film and Television, 33:4, 187-195.
- Rahadi, K. (2005). *Pragmatik: Kesantunan imperatif Bahasa Indonesia*, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Schelling, T. (1978), "Altruism, Meanness, and Other Potentially Strategic Behaviors." American Economic Review. Vol. 68, 229-30.
- Searle, J. R. (1969). *Speech Act: An essay in the philosophy of language*, Cambridge University Press, Cambridge.
- Sifianou, M. (1992). *Politeness phenomena in England and Greece: A cross-cultural perspective*, Clarendon Press, Oxford.
- Wijana, I. D. P. (1996). *Dasar-dasar pragmatic*, Penerbit Andi, Yogyakarta.